

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kawasan pesisir yang begitu luas dan berada di urutan keempat di dunia dengan garis pantai terpanjang. Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan buangan, baik berasal dari hulu maupun daerah setempat, akibat berbagai macam aktivitas manusia. Wilayah pesisir terdiri dari berbagai ekosistem salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove (Robert S dkk, 2016). Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Salah satu sumber daya alam yang cukup penting dalam ekosistem pesisir adalah ekosistem mangrove. Hutan Mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2013).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini sedang dikembangkan di Indonesia, didukung Indonesia adalah wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata akan mempengaruhi tingkat perekonomian dimana objek wisata tersebut berada, dimana perkembangan pariwisata dapat menambah pendapatan daerah. Pengembangan pariwisata juga dapat dijadikan sebagai sektor potensial sebagian besar wilayah di Indonesia yang mampu mempengaruhi sektor lain untuk berkembang seperti perkebunan, pertanian, perikanan, kerajinan oleh masyarakat setempat sehingga mengurangi pengangguran, menambah lapangan kerja dan devisa akan bertambah. Sektor pariwisata dalam suatu wilayah dapat berhasil diperlukan peran serta dari masyarakat untuk ikut bersinergi dalam pelaksanaan sehingga pendayagunaan pariwisata dapat dilakukan secara optimal dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nugrahawati, 2017)

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan wisata (Titi Yuniarti dkk, 2018)

Menurut Ambo (2011), mengatakan bahwa, pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua hal, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengaruh utama produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian karena didalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumber daya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek, ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Artinya, ekowisata pesisir dan laut tidak hanya menjual tujuan atau objek, menjual filosofi dan rasa.

Wisata adalah suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang umumnya dilakukan pada daerah yang masih alami. Selain untuk menikmati keindahan alam, wisata juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman serta dukungan terhadap upaya-upaya konservasi alam dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Damamik (2015). Wisata berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan melalui sektor pariwisata, yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata yang masih alami, namun juga berkontribusi terhadap konservasi lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangannya. Agar wisata terus eksis memberikan manfaat bagi

masyarakat dan wisatawan, maka perlu dilakukan pengembangan ekowisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan wilayah pesisir yang memenuhi harapan dan kepuasan wisatawan sehingga bisa mendorong ekonomi masyarakat pesisir. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah agar menghasilkan nilai tambah yang nyata dan positif bagi kegiatan konservasi lingkungan dan budaya setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tuwo ddk, 2017). Pengembangan kawasan ekowisata sebagian besar didukung oleh harapan akan aspek ekonomi, sehingga menjadi salah satu motif bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan kawasan tersebut (Adelia ddk, 2018)

Model pengembangan pariwisata yang lebih menekankan pada pendapatan dan pertumbuhan tidak jarang menjadikan masyarakat lokal terpinggirkan dalam pengelolaan wisata. Ekowisata lahir sebagai wujud protes terhadap model pengembangan pariwisata massal dengan menitikberatkan pada konservasi lingkungan, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan pemberdayaan kelompok rentan (Cobbinah, 2015). Partisipasi merupakan hal penting masyarakat agar dapat memperoleh manfaat dalam pengembangan ekowisata (Moscardo ddk, 2017). Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian negara. Salah satu wujud pembangunan kepariwisataan yaitu pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan

sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya yaitu, 1) memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, 2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, maupun budaya dari pembangunan pariwisata, 3) memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif (Addriyanto B ddk, 2020).

Desa Man Gega adalah salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sanana Utara Kabupaten Kepulauan Sula yang mempunyai kawasan hutan mangrove yang masih terjaga kelestariannya karena itu banyak pihak yang terlibat langsung didalam pemanfaatan hutan mangrove diantaranya nelayan pencari ikan, pencari kepiting, pencari udang, pencari kerang, penyedia kuliner, pedagang kaki lima, pengelolaan dan kelancaran dalam pengembangan hutan mangrove di Desa Man Gega pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengembangkan wisata hutan mangrove.

Tempat wisata hutan mangrove yang ada di Desa Man Gega memiliki objek wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan diantaranya wisata hutan mangrove, jajanan kuliner khas setempat. Dengan berkembangnya wisata hutan mangrove

diharapkan mampu memberikan dampak positif berupa peningkatan perekonomian daerah yang selanjutnya akan berpengaruh positif bagi terbukanya kesempatan kerja yang semakin luas yang meningkatkan pendapatan perekonomian.

Di kabupaten Kepulauan Sula terdapat dua pengembangan wisata mangrove yang biasa disebut wisata mangrove wakayoya di Desa Man Gega dan Desa Bajo sebagai salah satu destinasi ekowisata di Kabupaten Kepulauan Sula yang berlokasi dekat dengan pantai dan masuk kawasan pesisir. Dan ada beberapa hasil observasi ditemukan bahwa Kecamatan Sanana Utara juga memiliki distribusi sumberdaya Hutan Mangrove terluas di Kabupaten Kepulauan Sula dengan persebaran wilayah mencakup Desa Man gega, Desa Pohea, Desa Fukweu, Desa Wainin, Desa Molbufa dan Desa Fokalik dengan total Luas kawasan hutan mangrove sebesar 906 ha.

Sesuai dengan fakta empirik di Desa Man Gega Kecamatan Sanana Utara Luas Kawasan Hutan Mangrove sebesar 30,83 ha. Areal hutan mangrove Sanana Utara khususnya di Desa Mangega termasuk dalam Areal Penggunaan Lain (APL) sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum Seperti ekowisata mangrove Wakayoya yang berada di Desa Man gega. Ekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk wisata yang menekankan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Tujuan dibukanya wisata mangrove wakayoya adalah untuk menjaga kelestarian alam hutan mangrove dengan cara melindungi kawasan konservasi hutan mangrove yang ada di Desa Man Gega, selain itu juga dibukanya wisata mangrove ini

bertujuan untuk mensosialisasikan keindahan potensi alam hutan mangrove yang dimiliki oleh desa Man gega serta dengan adanya destinasi wisata ini dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Man Gega. Dikarenakan ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Maka ekowisata harus dipahami melalui dua sisi, diantaranya ekowisata dari segi konsep dan ekowisata dari segi pasar.

Konsep Ekowisata sederhana yang dikembangkan pada Wisata Mangrove Wakayoya Desa Man Gega Adalah Pemanfaatan Potensi Alam Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. Dengan membentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Man gega

Dari Hasil observasi sementara bahwa Wisata Mangrove Wakayoya Desa Man gega sebagai salah satu destinasi wisata Kabupaten Kepulauan Sula yang memiliki pemanfaatan potensi alam sebagai sumber pendapatan masyarakat. Dengan membentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah desa man-gega.

Dari masalah tersebut menunjukan bahwa, pemanfaatan dan pengelolaan atau pengembangan tempat wisata mangrove wakayoya di Desa Man-Gega Kecamatan

Sanana Utara kurangnya perhatian dari pemerintah atau masyarakat, mengingat secara geografis Wisata Mangrove Wakayoya Desa Man-Gega sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga jika ada pemanfaatan dengan pendekatan yang lebih baik maka dipastikan Wisata Mangrove Wakayoya Desa Man-Gega akan berkembang dengan pesat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang diatas terdapat beberapa indentifikasi masalah pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata mangrove wakayoya yaitu: kurangnya pemanfaatan dan pengelolaan tempat wisata mangrove wakayoya di Desa Man-Gega yang masih belum berkembang karena kurang perhatian dari masyarakat, dan fasilitas sarana prasarana yang kurang memadai, sehingga wisata mangrove waka yoya belum berkembang dengan pesat

C. Batasan Masalah

Dalam batasan masalah maka penelitian ini membahas tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan serta faktor apa yang mempengaruhi pada pengembangan wisata mangrove waka yoya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan wisata Mangrove Waka yoya di Desa Man-Gega Kepulauan Sula?

- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi Pengembangan wisata mangrove Waka yoya di Desa Man-Gega kepulauan sula?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan wisata mangrove Waka yoya di Desa Man-Gega Kepulauan Sula.
- b. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi pada Pengembangan Wisata Mangrove Waka yoya di Desa Man-Gega Kepulauan Sula.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan Wisata Mangrove Waka yoya didesa man-gega
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi aktivitas akademik dalam bidang pendidikan khususnya tentang jenis pariwisata dan upaya pengembangan pariwisata.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan ilmu dalam yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dan informasi bagi Dinas Pariwisata dalam penyempurnaan, dan evaluasi program dalam pengembangan pariwisata sebagai upaya meningkatkan kualitas wisata mangrove wakayoya, sehingga mampu menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan timbal balik yang positif dalam upaya pengembangan Wisata Mangrove Waka yoya bagi semua masyarakat.